

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.1. Remaja

A.1.1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan baik fisik maupun sosial psikologisnya, juga merupakan periode antara pubertas dengan kedewasaan ⁽⁴⁾. Pandangan ini juga diungkapkan oleh Piaget dalam ⁽²⁾ dengan mengatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun namun sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang yang sudah berusia 24 tahun keatas namun belum menikah dan masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua, masih disebut remaja.

World Health Organization (WHO) memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Adams dan Gullotta dalam ⁽³⁾ menyatakan bahwa dinegara-negara barat bahkan konsep tentang anak sebagai suatu hal yang berbeda dari orang dewasa, belum dikenal sampai dengan abad pertengahan, begitu anak dapat berfungsi sendiri tanpa bantuan orang tua

A.1.2. Ciri-ciri Masa Remaja

⁽⁴⁾ masa remaja memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Meskipun semua periode adalah penting, tetapi kadar kepentingan usia remaja cukup tinggi mengingat dalam periode ini begitu besar pengaruh fisik dan psikis manusia sepanjang hayatnya kelak.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan bukan berarti terputusnya suatu rangkaian sebelumnya dengan rangkaian berikutnya. Peralihan lebih menuju pada arti sebuah jembatan pergantian atau tahapan antara dua titik. Titik ini juga bisa disebut titik rawan periode manusia, dimana dalam titik ini terbuka peluang untuk selamat atau tidaknya pola pikir dan sikap manusia sebagai pelaku peralihan itu sendiri. Peralihan ini dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Tidak dikatakan masa kanak-kanak yang penuh masa bermain-main, tetapi juga tidak masa dewasa, yang penuh kematangan dalam pemikiran dan tingkah laku.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada lima perubahan yang bersifat universal: 1). Meningginya emosi 2). Perubahan tubuh 3). Perubahan minat dan peran dalam pergaulan sosial 4). Perubahan pola nilai-nilai yang dianutnya 5.) Perubahan yang ambivalen, di mana masa remaja biasanya mengingatkan perubahan, tetapi

secara mental belum ada kesadaran tanggung jawab atas keinginannya sendiri.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja memiliki masalah yang sulit di atasi, disebabkan adanya kebiasaan penyelesaian masalah dalam masa sebelumnya yaitu masa kanak-kanak oleh orang tua dan guru sehingga remaja kurang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan setiap masalahnya. Oleh karena dalam penyelesaian masalahnya remaja kurang siap, maka kadangkala tidak mencapai keberhasilan yang memuaskan, sehingga kegagalan tersebut bisa berakibat tragis.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis didepan umum.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Sebagaimana disampaikan oleh Majeres dalam ⁽²⁾ disebutkan bahwa “banyak anggapan popular tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak yang bersifat negatif” Ini gambaran bahwa usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para orang tua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalamkan pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Berbagai harapan dan imajinasi yang tidak masuk di akal seringkali menghias pemikiran dan cita-cita kaum remaja. Ambisi melintasi logika tersebut tidak dapat dikendalikan dan selalu ada dalam pengalaman hidup perkembangan psikologi remaja. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diceritakan dan diinginkan, bukan sebagaimana adanya di alam nyata.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Kebiasaan di masa kanak-kanak, ternyata masih juga kadang terbawa di usia remaja ini, dan teramat sukar untuk menghapusnya. Sementara usianya yang menjelang dewasa menuntut untuk meninggalkan kebiasaan yang melekat di usia kanak-kanak tersebut. Menyikapi kondisi ini, kadangkala untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah dewasa dan sudah siap menjadi dewasa mereka bertingkahlaku yang meniru-niru sebagaimana orang dewasa di sekitarnya bertingkahlaku, bisa tingkah laku positif dan bisa negatif.

A.1.3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Seiring perkembangannya, remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan, ada delapan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya yang menggunakan tubuhnya secara aktif.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. ⁽⁴⁾.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Akibat perubahan usia kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun menyebabkan banyak tekanan yang menganggu para remaja. ⁽⁴⁾.

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Di perlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara untuk memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

A.1.4. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (usia 17-20) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik.

2. Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

3. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagi peran, mengubah citra diri kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistik. Stabilitas harga diri dan defensi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

4. Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini, terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

5. Hubungan dengan sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan cepat; pertengahan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat didalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.⁽¹²⁾

A.1.5. Tahap Perkembangan Masa Remaja

(¹³) mengelompokkan tahapan remaja menjadi 3 (tiga) dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Remaja Awal (10-13 tahun)
 - a. Cemas terhadap penampilan badannya yang berdampak pada meningkatnya kesadaran diri (*self consciousness*).
 - b. Perubahan hormonal berdampak sebagai individu yang mudah berubah-ubah emosinya seperti mudah marah, mudah tersinggung, atau agresif.
 - c. Menyatakan kebebasan berdampak bereksperimen dalam berpakaian, berandan trendi dan lain-lain.
 - d. Perilaku memberontak membuat remaja sering konflik dengan lingkungannya.
 - e. Kawan lebih penting sehingga remaja berusaha menyesuaikan dengan mode sebayanya.
 - f. Perasaan memiliki terhadap teman sebaya berdampak punya geng/kelompok sahabat, remaja tidak mau berbeda dengan teman sebayanya.
 - g. Sangat menuntut keadilan dari sisi pandangannya sendiri dengan membandingkan segala sesuatunya sebagai buruk/ baik atau putih/hitam berdampak sulit bertoleransi dan sulit berkompromi.
2. Remaja Pertengahan (14-16 tahun)
 - a. Lebih mampu untuk berkompromi, berdampak tenang, sabar dan lebih toleran untuk menerima pendapat orang lain.

- b. Belajar berpikir independen dan memutuskan sendiri berdampak menolak mencampur tangan orang lain termasuk orang tua.
 - c. Bereksperimen untuk mendapatkan cita diri yang dirasa nyaman berdampak pada gaya baju, gaya rambut, sikap dan pendapat berubah-ubah.
 - d. Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru walaupun beresiko yang berdampak mulai bereksperimen dengan merokok, alkohol, seks bebas dan mungkin NAPZA.
 - e. Tidak lagi terfokus pada diri sendiri yang berdampak pada lebih bersosialisasi dan tidak pemalu.
 - f. Membangun nilai, norma dan moralitas yang berdampak pada mempertanyakan kebenaran ide, norma yang dianut keluarga.
 - g. Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas yang berdampak pada ingin banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul tetapi menjerumus serius.
 - h. Mulai membina hubungan dengan lawan jenis yang berdampak pada berpacaran tetapi tidak menjerumus serius.
 - i. Mampu berpikir secara abstrak mulai berhipotesa yang berdampak pada mulai peduli yang sebelumnya tidak terkesan dan ingin mendiskusikan atau berdebat.
3. Remaja Akhir (17-19 tahun)
- a. Ideal berdampak cenderung menggeluti masalah sosial politik termasuk agama.

- b. Terlibat dalam kehidupan, pekerjaan dan hubungan diluar keluarga yang berdampak pada mulai belajar mengatasi, dihadapi dan sulit berkumpul dengan keluarga.
- c. Belajar mencapai kemandirian secara finansial maupun emosional yang berdampak pada kecemasan dan ketidakpastian masa depan yang dapat merusak keyakinan diri-sendiri.
- d. Lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis berdampak mempunyai pasangan yang lebih serius dan banyak menyita waktu.
- e. Merasa sebagai orang dewasa berdampak cenderung mengemukakan pengalaman yang berbeda dengan orang tuanya/jk.

Remaja mempersiapkan dirinya untuk masuk dalam tahap perkembangan, berikutnya yaitu memasuki peran-peran untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok dewasa.

A.1.6. Perubahan Fisik Remaja

Secara lengkap Muss dalam ⁽³⁾ membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

- 1. Pada anak perempuan
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - b. Pertumbuhan payudara.
 - c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan.

- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f. Haid.
 - g. Tumbuh bulu-bulu ketiak.
2. Pada anak laki-laki
- a. Pertumbuhan tulang-tulang.
 - b. Testis (buah pelir) membesar.
 - c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
 - d. Awal perubahan suara.
 - e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
 - f. Bulu kemaluan menjadi keriting.,
 - g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
 - h. Tumbuh bulu ketiak.
 - i. Akhir perubahan suara.
 - j. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
 - k. Tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, anak-anak remaja itu perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian tingkah laku yang tidak

selalu bisa dilakukannya dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua.⁽³⁾.

A.2. Perilaku Seks

A.2.1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apapun, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya, tetapi ada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius⁽³⁾.

Perilaku seksual merupakan kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar⁽¹⁴⁾.

A.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut⁽³⁾ perilaku seksual pada remaja timbul karena adanya faktor-faktor berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2. Penyaluran tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan.
3. Sementara usia menikah ditunda, norma agama tetap berlaku dimana seorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecendrungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.
4. Kecendrungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang tidak tebendung lagi. Remaja yang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa khususnya remaja yang belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seks.
6. Di pihak lain adanya kecendrungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita yang semakin sejajar dengan pria.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual⁽¹⁵⁾.

A.2.3. Perilaku Seksual Remaja

⁽¹⁶⁾ mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup:

1. Menaksir
2. Pergi berkencan
3. Mengkhayal
4. Berpegangan tangan
5. Berciuman ringan (kening,pipi)
6. Saling memeluk

Sedangkan yang termasuk kategori berat adalah :

1. Berciuman bibir/mulut dan lidah
2. Meraba dan mencium bagian-bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin
3. Menempelkan alat kelamin
4. Oral seks
5. Berhubungan seksual (senggama)

A.2.4. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut ⁽³⁾ perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

1. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari pelaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. Dampak Fisik

Dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita infeksi menular seksual (IMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena IMS dan HIV//AIDS

A.3. Perilaku Agresif

A.3.1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku untuk mengancam dan dilakukan pada benda ataupun orang⁽¹⁷⁾ perilaku verbal ataupun fisik yang dapat membahayakan manusia dan mahluk hidup lainnya serta menyebabkan kesulitan, kerusakan, rasa sakit, atau merusak properti.

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakkan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah lau tersebut⁽¹⁸⁾.

Perasaan-perasaan agresif kadang-kadang dapat disalurkan kepada upaya yang positif tetapi seringkali perasaan tersebut meluap-luapkan dan mencari *outlet-Nya*, jalan keluarnya, sampai dipuaskannya dengan tindakan-tindakan yang agresif. Tindakan-tindakan agresif bukan lagi berdasarkan alasan-alasan yang rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresivitas amarah, kejengkelan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar, tetapi meluap keluar mencari kambing hitamnya dan menyerangnya. Dan, kambing hitam itu biasanya golongan-golongan yang dikenai prasangka sosial⁽⁵⁾.

A.3.2. Bentuk-bentuk dari Perilaku Agresif

Ada 6 kategorisasi pada bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu:

1. Kategori bentuk kontak fisik

Berdasarkan penelitian ⁽¹⁹⁾ mengatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan oleh siswa dengan tingkat kategori tinggi termasuk dalam bentuk kenakalan yang menimbulkan korban secara fisik antara lain memukul, berkelahi, dan tawuran.

2. Kategori untuk *bullying*

Secara keseluruhan kategori *bullying* merupakan kategori terbesar dalam respek partisipan. Hal tersebut menunjukkan faktor kekerasan *bullying* salah satu kategori yang dianggap cukup penting untuk menjelaskan dari bentuk-bentuk agresif siswa.

3. Kategori bentuk verbal

Secara keseluruhan kategori bentuk verbal merupakan kategori yang mendefenisikan kekerasan kata berdasarkan dimana individu tinggal. Hal tersebut menunjukkan faktor lingkungan menjadi salah satu kategori penting menjelaskan bentuk verbal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bentuk verbal juga mengandung makna adanya tindakan negatif. Hal ini dapat didefinisikan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan kekerasan verban dari perempuan. Laki-laki cenderung menampilkan agresi instrumental sedangkan perempuan menampilkan agresi emosional dalam wujud mencaci, menghina, berkata kasar dan sebagainya ⁽²⁰⁾.

4. Kategori bentuk mengejek

Setiap individu akan melakukan kekerasan pada individu lain dengan maksud menyakiti atau menekan, penelitian ini diperkuat oleh

penelitian yang dilakukan oleh ⁽²¹⁾ mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyakiti yang muncul pada korban adalah menggunakan kata-kata kasar, labeling, mengolok-lok, mengejek, dan membentak.

5. Kategori bentuk media

Proses ini menjadi bagian penting didalam menyampaikan pesan bertedensi memancing. Hal tersebut tidak terlepas dari realitas individu menggunakan media sebagai sarana penyampaian pesan. Berdasarkan penelitian ⁽²²⁾ kenakalan siswa antara alain mengambil barang/uang orang lain, merusak barang milik orang lain, dan melakukan pemerasan.

A.3.3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁽²³⁾, faktor penyebab remaja melakukan perilaku agresif adalah :

1. Faktor Individu;
 - a. Frustasi.
 - b. Kenginan bercanda.
 - c. Kebiasaan.
 - d. Kebutuhan.
 - e. Keinginan meluapkan perasaan emosi.
2. Faktor Eksternal;
 - a. Kurangnya perhatian orang tua.
 - b. Adanya konflik dengan teman sebaya.
 - c. Adanya konflik dengan keluarga.
 - d. Pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah.

Menurut ⁽²⁴⁾ faktor yang mempengaruhi agresi sebagai berikut :

- 1.) Frustasi, dimana frustasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya.
- 2.) Pembelajaran agresi, dimana terdapat *reward* dan pembelajaran sosial.
- 3.) Pengaruh lingkungan, maksudnya adalah situasi lingkungan saat itu misalnya insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang, dimana akan memicu tindakan agresi.
- 4.) Sistem saraf otak, mekanisme neural otak mendukung regulasi diri dalam meningkatkan control diri sehingga dapat mengurangi perilaku agresif.
- 5.) Faktor gen atau keturunan.
- 6.) Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan ⁽²⁵⁾ yang meneliti adanya pengaruh alcohol terhadap tindakan agresif seseorang.

⁽²⁶⁾ juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif, diantaranya yaitu :

1. Faktor Pribadi

Remaja di tuntun menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dilain pihak, remaja harus mengembangkan identitas diri secara positive. Terjadinya krisis identitas pada diri remaja dapat menimbulkan ketegangan (stress) dan kecemasan pada remaja.

2. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Jika suasana keluarga kurang mendukung, dapat terjadi gangguan perkembangan kejiwaan pada anak. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja. Keluarga sebagai kelompok primer yang di dalamnya terjadi interaksi diantara anggota sehingga terjadi proses sosialisasi. Dimana perkembangan remaja sangat dibutuhkan perhatian orang tua atau keluarga, supaya remaja berkembang dengan baik. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua akan memiliki perilaku yang tidak baik, sehingga remaja akan mencari kebutuhan dari luar rumah, seperti di dalam kelompok teman-temannya, tidak semua teman-temannya berkelakuan baik⁽²⁷⁾.

3. Lingkungan kelompok sebaya

Jika adalam satu rumah kondisinya kurang menunjang, anak akan mencari perhatian dan identitas diri di luar, sehingga pengaruh kelompok atau teman sebaya ini sangat besar.

4. Lingkungan sekolah

Kondisi sekolah yang tidak kondusif, keadaan guru dan sistem pengajaran yang tidak menarik menyebabkan anak cepat bosan. Untuk menyalurkan rasa tidak puasnya, mereka meninggalkan sekolah atau membolos dan bergabung dengan kelompok anak-anak yang tidak sekolah yang kegiatannya hanya berkeliaran tanpa tujuan yang jelas.

5. Lingkungan masyarakat

Lingkungan fisik perkotaan yang tidak mendukung perkembangan diri anak dan remaja, situasi politik yang tidak menentu, lemahnya penegak hukum, rendahnya disiplin masyarakat, dan pengaruh media massa merupakan penyebab meningkatnya budaya kekerasan.⁽²⁷⁾.

A.4. Interaksi

A.4.1. Pengertian Interaksi

Bonner menyebutkan bahwa interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, yang dapat memperngaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Interaksi merupakan hubungan antar individu yang menghasilkan helping mutualisme, serta saling mempengaruhi dalam upaya tercapainya perubahan perilaku dan kondisi menjadi lebih baik. Sedangkan Abu Ahmadi mengatakan interaksi sebagai suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya⁽²⁸⁾. Sementara itu, Soeryono Soekanto menyebutkan interaksi adalah hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia⁽²⁹⁾.

A.4.2. Perkembangan Interaksi Sosial

Menurut⁽³⁰⁾ yang pakar dalam teori interaksi, memodifikasi interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing.⁽³¹⁾, juga mendefenisikan bahwa interaksi merupakan hubungan

sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.

Adapun ⁽³²⁾ mendefenisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktifitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (reward) atau hukuman (punishment) dengan menggunakan suatu aktifitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi konsep yang ditemukan oleh ⁽³⁰⁾ mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan ⁽³³⁾ mendefenisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadinya hubungan antar pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

A.4.3. Jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi, demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya atas dasar itu, ⁽³⁴⁾ membedakan interaksi menjadi 3 jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional;

- 1). Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- 2). Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- 3). Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

Selain tiga jenis interaksi diatas⁽³⁵⁾ membedakan jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Atas dasar itu, ada dua jenis interaksi yaitu, interaksi dyadic dan interaksi triadic. Interaksi dyadic terjadi manakalah hanya dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah. Contoh interaksi antara percakapan dua orang lewat telepon, interaksi antara guru dengan murid di dalam kelas jika guru menggunakan metode ceramah atau tanya jawab satu arah tanpa menciptakan dialog untuk murid.

Interaksi triadic ini terjadi manakala individu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke dua individu yang terlibat. Misalnya interaksi antar ayah ibu, dan anak. Interaksinya terjadi pada mereka semuanya.

A.4.4. Pola Interaksi Remaja-Orang Tua

Sesuai tahap perkembangannya interaksi remaja dengan orang tua memiliki kekhasan tersendiri.⁽³⁵⁾ mengatakan bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (Three-act-drama).

Drama tindakan pertama (the first act drama), interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun, remaja sudah menyadari keadaan dirinya sebagai pribadi dari pada masa-masa sebelumnya.

Drama tindakan kedua (the second act drama) disebut dengan istilah “perjuangan untuk emansipasi”⁽³⁶⁾. Pada masa ini remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya sebagai masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Dengan demikian, ketika berinteraksi dengan orang tua remaja mulai berusaha meninggalkan kemanjaan dirinya dengan orang tua dan semakin bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Akibatnya mereka seringkali mengalami pergolakan dan konflik ketika berinteraksi dengan orang tua. Drama tindakan ke tiga (The third act drama) remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun, usaha remaja ini sering kali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remaja nya dengan penuh. Akibatnya, remaja sering kali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya⁽³⁶⁾.

Orang tua atau *family* merupakan lingkungan pertama yang dikenal seorang sejak kelahirannya, di dalam keluarga anak memulai proses interaksi atau komunikasi yang baik, hangat dan akrab supaya timbul hasrat buat mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada dalam diri anak remaja.

Proses hubungan antara orang tua dengan anak buat mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seseorang anak pada kandungan hingga dewasa⁽³⁷⁾.

Pola interaksi yang baik harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar menentukan keberhasilan diri seorang anak dalam mejalani kehidupannya di masa remaja, dikarenakan jika seorang remaja tidak diperhatikan oleh orang tuanya, maka ia akan jatuh kedalam pergaulan bebas yaitu seperti perilaku seks bebas.

A.4.5. Persepsi Interaksi Remaja-Orang Tua

Dalam tulisan ini lebih memilih istilah interaksi karena hubungan antara remaja dengan orang tua berlangsung secara timbal balik dan kedua belah pihak aktif interaksi yang dimaksud disni menyangkut apa yang dipersepsi dan dihayati oleh remaja secara subjektif,⁽³⁸⁾ karena remaja dan orang tuanya sama-sama aktif dan saling mempengaruhi maka dalam kajian ini menggunakan istilah interaksi bukan relasi perlakuan atau kepemimpinan orang tua.

Berkaitan dengan kualitas interaksi remaja-orang tua,⁽³⁹⁾ mengemukakan konsep yang meliputi sejumlah aspek dan masing-masing aspek mengandung sejumlah indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi remaja mengenai sikap saling menghargai diantara anggota keluarga.

- a. Persepsi remaja mengenai sikap saling menghargai diantara anggota keluarga.
 - b. Persepsi remaja mengenai keterlibatan dirinya dalam membicarakan dan memecahkan masalah yang dihadapi keluarga.
2. Persepsi remaja mengenai keterbukaan sikap orang tua aspek ini mengandung indikator-indikator sebagai berikut.
 - a. Persepsi remaja mengenai toleransi orang tua terhadap perbedaan pendapat.
 - b. Persepsi remaja mengenai kemampuan orang tua untuk memberikan alasan yang masuk akal terhadap suatu perbuatan atau keputusan yang diambil.
 - c. Persepsi remaja mengenai keterbukaan orang tua terhadap minat yang luas.
 - d. Persepsi remaja mengenai kehadiran upaya orang tua untuk mengembangkan komitmen terhadap tugas
 - e. Persepsi remaja mengenai kehadiran orang tua dirumah dan keakraban hubungan antara orang tua dengan remaja
3. Persepsi remaja mengenai kebebasan dirinya untuk melakukan eksplorasi lingkungan. Aspek ini mengandung indikator-indikator sebagai berikut.
 - a. Persepsi remaja mengenai dorongan orang tua untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar.

- b. Persepsi remaja mengenai perasaan aman dan bebas yang diberikan oleh orang tua yang mengadakan eksplorasi dalam rangka mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
- c. Persepsi remaja bahwa dalam keluarga terdapat aturan yang harus dipatuhi tetapi tidak cenderung mengancam.

A.4.6. Karakteristik Keluarga Yang Mempengaruhi Interaksi

Keluarga adalah sekumpulan individu-individu yang terbentuk dari hubungan intim dan ikatan rohani, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berhubungan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Dalam keluarga sering kita lihat tida adanya kedisiplin, model peran, dan percerian yang mungkin dapat membuat anak berprilaku menyimpang.

Penggolongan karakteristik keluarga dalam Jhonson & Lheny (2016) :

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua dalam suatu keluarga sangat berpengaruh dalam pengesahan anak didalam keluarga, dikarenakan gaya pengasuhan orang tua yang salah dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak.

2. Jenis kelamin

Interaksi orang tua di pengaruhi oleh jenis kelamin, biasanya kelekatan anak di dominasi oleh seorang ibu, dikarenakan seorang ibu lebih sering kontak dan bertemu dengan anak.

3. Lingkungan keluarga

Orang di sekitar biasanya menjadi menjadi role model yang akan ditiru oleh anak, apabila role model itu baik maka perkembangan anak baik, begitu pula sebaliknya.

4. Status ekonomi keluarga

Status ekonomi yang rendah bisa mempengaruhi perkembangan anak, dengan status ekonomi yang rendah anak-anak jarang mendapatkan kesempatan untuk bersekolah, sehingga perkembangan kognitif anak jadi terganggu. Namun, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan status ekonomi yang tinggi anak memiliki perkembangan yang baik. Ada juga orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi memiliki keluarga yang sibuk dan orang tua yang sibuk sehingga komunikasi antara orang tua dan anak juga terganggu, sehingga anak kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

5. Lingkungan sosial

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian ana. Lingkungan yang baik dapat ditiru oleh anak sehingga menjadi pribadi yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila lingkungan itu buruk kepribadian anak tersebut akan menjadi buruk.

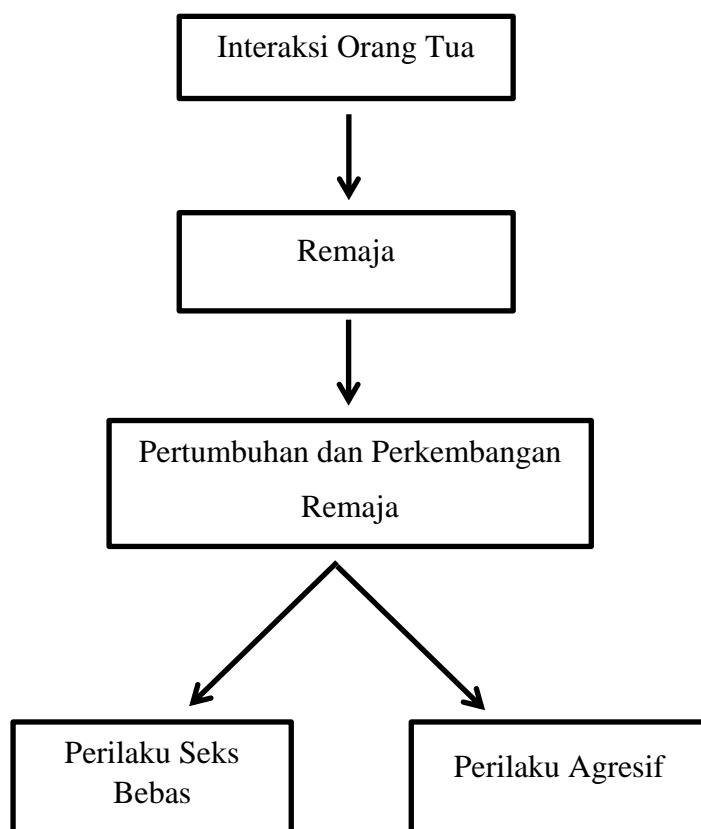
6. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi dikarenakan orang tua yang sibuk akan dipekerjakan dan tidak memiliki waktu luang untuk melakukan interaksi orang tua dan anak, sehingga anak menjadi kurang perhatian.

7. Struktur keluarga

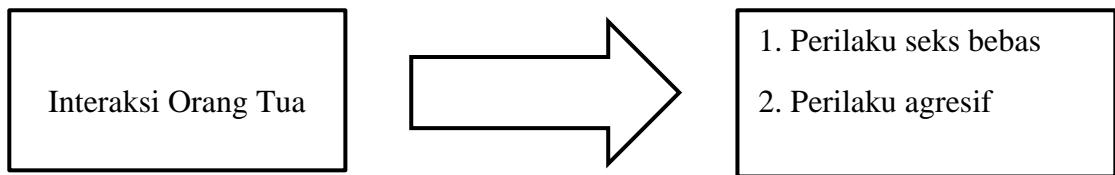
Sangat berperan dalam perkembangan psikologis anak, perkembangan anak dalam keluarga yang utuh dan keluarga yang telah bercerai sangat berbeda. Dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dari “Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas dan Agresif pada Remaja di SMA Negeri 2 Perbaungan tahun 2021.”



D. Hipotesis Penelitian

H1 : Ada hubungan antara interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas.

H2 : Ada hubungan antara interaksi orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.